



# Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern

Nida Shofiyah<sup>1</sup>, Maragustam Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

## Article Info

### Article History

Submitted 07-12-2024

Revised 19-01-2025

Accepted 27-01-2025

Published 07-02-2025

### Keywords:

Akhlaq,  
Ibn Miskawaih,  
Modern Education,  
Islamic Religious  
Education,  
Islamic Education

### Correspondence:

[nida.shofiyah95@gmail.com](mailto:nida.shofiyah95@gmail.com)  
[L.com](http://L.com)

## Abstract

*Islamic education is currently challenged by the many problems of the younger generation, especially with regard to moral relationships with Allah SWT, themselves and fellow humans. The purpose of this research is to analyze Ibn Miskawaih's thoughts on Islamic Education and its relevance to the modern world. This research uses a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the research, morals in humans have a close relationship with the soul. The soul has three powers, namely thinking power (rationality), anger power, and desire power. This power is a provision for humans to do good or bad. Ibn Miskawaih offers a way for humans to produce noble and superior morals in the view of Islam, namely with the concept of "middle way". Departing from Ibn Miskawaih's thoughts on moral philosophy, there is an analysis of the perspective of Islamic education in various aspects, including aspects of moral education goals, moral education materials, educators and students, educational environment, and educational methods. Ibn Miskawaih's thinking until now has a strong relevance so that it can be implemented in the world of modern Islamic Education.*

Pendidikan Islam saat ini mengalami tantangan dengan banyaknya problematika generasi muda terutama berkaitan dengan akhlak hubungan kepada Allah SWT, dirinya sendiri dan sesama manusia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Islam dan relevansinya dengan dunia modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, akhlak pada diri manusia memiliki hubungan yang erat dengan jiwa. Jiwa memiliki tiga daya, yakni daya berpikir (rasionalitas), daya marah, dan daya keinginan/ hasrat. Daya tersebut merupakan bekal bagi manusia untuk melakukan kebajikan atau keburukan. Ibnu Miskawaih menawarkan cara agar manusia dapat melahirkan akhlak yang mulia dan unggul dalam pandangan Islam yakni dengan konsep jalan tengah. Berangkat dari pemikiran Ibnu Miskawaih tentang filsafat akhlak, terdapat analisa pespektif pendidikan Islam dalam berbagai aspek, diantaranya aspek tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidik dan anak didik, lingkungan pendidikan, serta metode pendidikan. Pemikiran Ibnu Miskawaih tersebut hingga sekarang memiliki relevansi yang kuat sehingga dapat diimplementasikan dalam dunia Pendidikan Islam modern.



## A. PENDAHULUAN

Di dunia modern pada abad-21, perkembangan dan percepatan di segala aspek kehidupan tidak dapat dihindari, termasuk di dunia pendidikan (Jaelani, 2023). Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan karena dengan adanya kemajuan teknologi, hal-hal yang mungkin sulit dilakukan pada masa dahulu, kini menjadi mudah dengan adanya bantuan teknologi (Hidayat et al., 2024). Jika zaman dulu perlu lebih dari 12 jam bagi dunia bagian Timur mengetahui informasi yang ada di belahan dunia Barat, kini cukup dengan menyentuh “ujung jari”, semua orang bisa mengakses informasi pada saat itu juga. Tatanan kehidupan milenial ini disebut dengan era globalisasi (Kusdayarni, 2012).

Idealnya, perubahan yang membawa kemudahan ini dapat membantu proses belajar mengajar. Dengan adanya kemajuan teknologi, belajar dengan mudah dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja (Hasibuan et al., 2022). Maka dari itu orang-orang berlomba-lomba bersaing mendapatkan teknologi terbaru agar bisa bersaing dan menjadi unggul. Teknologi tersebut dapat digunakan juga untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang-orang di sekitarnya (Haris et al., 2024).

Namun realitanya globalisasi tidak selalu berdampak positif, artinya globalisasi juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan. Sisi negatif dari globalisasi ialah: Pertama, kecenderungan modernisme itu untuk masifikasi, penyeragaman manusia dalam segala bidang, menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrap dari sebuah sistem rasional; Kedua, sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup; Ketiga, orientasi nilainya yang menomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung; Keempat, liberalisme, yang berarti faham *freedom of choice* yang meliputi *freedom of worship, ownership, politics, and ekspression* dan Kelima hedonisme yakni kebahagiaan adalah kesenangan. Kesenangan itu berkat gerakan yang lemah gemulai, sedangkan rasa sakit berkat kasar. Kesenangan sesaat yang dinikmati itulah yang dihargai. Suatu perbuatan disebut baik sejauh dapat menyebabkan kesenangan dan memberi kenikmatan ragawi (Maragustam, 2015).

Salah satu sisi negatif globalisasi yang nyata yakni percepatan teknologi (Hidayat & Suryana, 2018). Teknologi yang bisa diakses oleh siapa saja berdampak pada beredarnya informasi-informasi yang bisa jadi mengandung pengaruh negatif bagi para penggunanya, seperti beredarnya informasi mengandung konten asusila,

kekerasan, kriminal, atau konten-konten yang menyinggung SARA (Pratama et al., 2022). Semakin mudah konten itu diakses, maka di bawah alam sadar orang yang mengakses konten tersebut lambat laun menganggap hal tersebut adalah hal yang dianggap biasa.

Semakin banyak orang mencontoh perbuatan tidak senonoh tersebut. Mereka tidak malu membagikan di media sosial dengan alasan *iseng* ataupun mengejar popularitas. Rasa malu, sopan santun, tolong menolong, kasih sayang, kecintaan terhadap dunia keilmuan sudah menipis dikikis oleh kesangan-kesangan fana yang dilakukan (Aryanti, 2022). Fenomena tersebut mengakitabkan kesenjangan antara idealitas yang dibangun dan realitas yang terjadi. Sebagai pendidik, tentunya hal tersebut menggoreskan luka karena begitu minimnya moral dan akhlak yang dimiliki generasi hari ini.

Jika meninjau sejarah, pada abad ke-11, sepuluh abad yang lalu sudah ada seorang tokoh Islam yang mencetuskan gagasan yang dapat menjadi “obat” bagi “penyakit” yang diidap generasi hari ini. Tokoh yang membawa gagasan tersebut ialah Ibnu Miskawaih (Anjaryati, 2016). Dia menyadari bahwa akhlak merupakan ruh dan juga merupakan batu loncatan dalam pendidikan Islam (Maghfiroh, 2016).

Bukan hal yang tidak mungkin jika kelak dengan menanamkan hal tersebut pada generasi muda dapat meraih kejayaan kembali sebagaimana dulu Islam pernah mengalami masa keemasan ilmu pengetahuan di masa Khilafah Abasiyah. Oleh karena itu, mengingat besarnya kontribusi Ibnu Miskawaih dalam dunia pendidikan maka peneliti mengangkat tema penelitian Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dalam perpustakaan dan lain sebagainya. Sumber data primer dalam penelitian ini berdasarkan dari buku atau kitab karangan Ibnu Miskawaih serta artikel penelitian terkait pendidikan Islam dan Pendidikan modern. Sedangkan sumber atau data sekunder dalam penelitian ini diambil dari artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dengan analisis interpretasi data.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sketsa Biografi Ibnu Miskawaih

#### a. Profil Ibnu Miskawaih

Menurut Muhammad Yusuf Musa nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Miskawaih (Sirajuddin, 2012). Namun dalam buku lainnya dijelaskan bahwa Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub, yang nama keluarganya Miskawaih, disebut juga Abu Ali al-Khazin. Gelar al-Kazin disematkan padanya karena ia merupakan bendaharawan yang cakap dan terampil pada masa pemerintahan Adhud al-Daulah, penguasa Bani Buwaih (Suwito & Fauza, 2003). Belum dapat dipastikan apakah Miskawaih itu dia sendiri atau dia itu putra (ibn) Miskawaih. Beberapa orang seperti Margoliyouth dan Bergstrasser menerima alternatif pertama, adapun yang lainnya, seperti Brockelmann, menerima alternatif kedua (Otto Horrassowits & Weisbaden, 1992).

Ia dilahirkan di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H/ 941 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M. Ia merupakan salah satu tokoh Islam yang hidup di abad kesebelas, sejaman dengan al-Firdausi (940-1020 M), Abu Hayyan al-Tauhidi (932-1032 M), Ibnu Sina (980-1037 M), Ibnu al-Haitsam (965-1039 M), al-Biruni (973-1048 M), Abu al-'Ala al-Ma'ari (937-1057 M), Ibnu Hazm (994-1064 M), dan Nizham al-Mulk (1018-1092 M) (Husayn Ahmad Amin, 1995). Akan tetapi ada kemungkinan lain mengenai tahun lahir Ibnu Miskawaih, yakni tahun 320 H/ 932 M atau beberapa tahun sebelumnya, karena ia bersama al-Mahallah yang menjabat sebagai wazir pada tahun 339 H/ 950 M, dan ia wafat pada tahun 352 H/ 963 M. Sedangkan pada masa itu Ibnu Miskawaih paling tidak sudah berusia sembilan belas tahun.

Menurut Muhammad Luthfi Jum'ah, Ibnu Miskawaih ialah seorang berdarah Persi yang hidup tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat elit Arab. Memang orang Persi pada masa mula perkembangan Islam banyak yang menjadi pejabat Pemerintah Arab Islam. Orang Arab dalam penyelenggaraan pemerintahan mengangkat orang-orang Persi yang memang mereka anggap unggul dalam intelektual, penguasaan ilmu bahasa, hikmah dan sejarah, dan banyak melahirkan karya tulis (Busyairi Madjidi, 1997).

Sebelum menganut Islam, Ibnu Miskawaih menganut agama Majusi (penyembah api). Namun menurut Zeidan, dalam bukunya *Tarikh al-Adab al-Arabiyyah*, mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih pada mulanya seorang majusi yang masuk Islam.

Pendapat itu dibantah oleh Yusuf Musa dengan mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi pada diri Miskawaih, karena pemahaman dan teori-teori akhlaknya yang berlandaskan Islam begitu membekas pada dirinya. Hal yang lebih memungkinkan—demikian lanjut Musa— adalah kakek Miskawaih seorang Majusi yang kemudian masuk Islam.

Ibnu Miskawaih adalah ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang. Dialah ilmuan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak (etika Islam). Kepopulerannya di bidang filsafat akhlak dibandingkan filsafat ketuhanan didasarkan pada kondisi masyarakat yang sangat kacau di masanya, seperti merajalelanya minuman keras, perzinaan, dan lain sebagainya. Meskipun begitu, Ibnu Miskawaih juga sebenarnya seorang sejarawan, tabib, ilmuan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia dan India sangat luas, begitu juga dengan filsafat Yunani (Istighfarotun Rahmadiyah, 2010).

Karena Ibnu Miskawaih merupakan perintis baik dalam penulisan buku tentang etika maupun dalam mengemukakan teori etika, maka ia dujuluki Bapak Etika Islam. Selain mendapatkan gelar tersebut, Ibnu Miskawaih juga digelari sebagai Guru ketiga (*al-Mu'allim al-Tsalits*) setelah al-Farabi yang digelari Guru kedua (*al-Mu'allim al-Tsani*), sedangkan yang dianggap sebagai guru pertama (*al-Mu'allim al-Awal*) adalah Aristoteles. Sebagai bapak etika Islam, beliau telah merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Pendidikan Budi dan Pembersihan Akhlak). Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.

Berbeda dengan kebanyakan filosof Muslim yang lebih menekankan pada persoalan-persoalan teologis-kontemplatif, Ibnu Miskawaih justru menekankan pada persoalan-persoalan etika Islam (akhlak) dengan jalan yang agak berbeda dengan para pendahulunya. Filsafat etika yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih dilakukan dengan dua jalur. *Pertama*, melalui para pemikir Yunani yang dijadikan landasan metodologi, dan *kedua*, dijadikan ajaran Islam dijadikan sebagai landasan etis. Kedua jalur inilah yang menjadikan ide-idenya cukup menarik untuk dikaji (Suwito & Fauzan). Maka dari itu, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam.

Ibnu Miskawaih dikenal bukan hanya sebagai seorang teoritikus, tetapi juga seorang praktisi yang banyak mengilhami pemikiran-pemikirannya tentang etika. Salah satu ciri khas yang menonjol dari pemikirannya adalah bercorak empirik-populer dengan tetap konsisten pada objektivitas ilmiah.

Ibnu Miskawaih merupakan sarjana yang taat dan mendalam pengetahuan keislamannya. Diduga ia merupakan seorang penganut Syi'ah karena sebagian besar umurnya dihabiskan dalam mengabdikan kepada para menteri Syi'ah dalam zaman pemerintahan Bani Buwaih yang dimulai pada tahun 320 H. sampai dengan tahun 448 H (Ahmad Daudy, 1992).

Pada zaman Raja `Adhuddaulah, Ibnu Miskawaih mendapat kepercayaan besar dari raja karena diangkat sebagai penjaga (*khazin*), perpustakaan yang besar, di samping menyimpan rahasianya dan utusannya ke pihak-pihak yang diperlukan. Sama halnya dengan daerah-daerah kekuasaan Abbasiyah lainnya, pada masa peradaban Adhuddaulah, sebagai penguasa, sangat menaruh perhatian kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kemakmuran rakyat. Kondisi ini sangat membantu bagi pengembangan intelektualitas Ibnu Miskawaih. Pada saat itu, mula-mula ia belajar tentang sejarah karya al-Thabariy dari Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadhi, dan belajar filsafat dari Ibn Khammar, seorang juru Tafsir kenamaan karya Aristoteles, kemudian ilmu Kimia dari Abu Bakar al-Razy (Suwito & Fauzan).

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol didapatkan dari hasil banyak membaca buku mengenai sejarah, filsafat, dan sastra. Keberhasilan Ibnu Miskawaih ini terutama diperoleh dari banyak membaca buku-buku, terutama di saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu al-'Amid.

Mengenai kepribadiannya terdapat pendapat dari Tauhidi. Ia mencela Ibnu Miskawaih karena kekikiran dan kemunafikannya. Ibnu Miskawaih dianggapnya tertarik pada kimia bukan karena ilmu, tetapi demi emas dan harta, dan ia sangat mengabdikan pada guru-gurunya. Tetapi Yaqut menyebutkan pada tahun-tahun berikutnya ia berupaya mengikuti lima belas pokok petunjuk moral. Kesederhanaannya dalam melayani nafsu, ketegarannya dalam menundukkan diri yang serakah, dan kebajikannya dalam mengatur dorongan-dorongan yang tak rasional merupakan pokok-pokok petunjuk ini. Dia sendiri berbicara tentang perubahan moral dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, yang menunjukkan bahwa ia melaksanakan dengan baik apa yang telah dituliskannya tentang etika (Otto Horrasowitz & Weisbaden).

Selain itu, Ibnu Miskawaih memiliki kepribadian yang jujur dan objektif. Meskipun ia mengabdikan dirinya kepada pemerintahan Buwaih, Ibnu Miskawaih tidak menyembunyikan kejahatan mereka. Bahkan sebaliknya, ia berani membongkarnya untuk diadili. Berbeda dengan At-Thabari yang ahli tafsir al-Quran dan ahli fiqh, perhatiannya sangat sedikit pada masalah-masalah agama. Sehingga

mungkin saja orang yang membaca beberapa jilid bukunya, *Tarajub al-Umam*, akan dengan mudah meragukan kemusliman pengarangnya.

b. Karya-karyanya

Ibnu Miskawaih merupakan sosok filsuf muslim yang berhasil dan produktif. Pencapaian ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya. Ia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Dari 41 karyanya itu, 15 buah sudah dicetak, delapan buah masih berbentuk manuskrip, dan 18 buah dinyatakan hilang.

15 naskah yang sudah dicetak, yakni:

- 1) *Kitab Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-'Araq* (tentang kesempurnaan etika).
- 2) *Kitab Tartib al-Sa'adat* (membahas tentang etika dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani 'Abas dan Bani Buwaih).
- 3) *Al-Hikmat al-Khalidat*.
- 4) *Kitab al-Fauz al-Ashghar fi Ushul al-Diyanat* (membahas tentang metafisika, yakni ketuhanan, jiwa, dan kenabian).
- 5) *Maqalat fi al-Nafs wa al-Aql*.
- 6) *Risalah fi al-Ladzdut wa al-'Alam* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia).
- 7) *Risalah fi Mahiyyat al-'Adl*.
- 8) *Kitab al-Aql wa al-Ma'qul*.
- 9) *Washiyyat Ibn Miskawaih*.
- 10) *Kitab Tajarib al-Umam* (membahas tentang pengalaman bangsa-bangsa mengenai sejarah, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369 H/ 979 M).
- 11) *Risalah al-Ajwiban wa al-As'ilah fi an-Nafs al-'Aql* (membahas tentang etika dan aturan hidup).
- 12) *Kitab Jawidzan Khirad* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintahan dan hukum terutama menyangkut empat negara, yaitu Persia, Arab, India, dan Roma).
- 13) *Kitab Laghz Qabis*.
- 14) *Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani*.
- 15) *Washiyyat li Thalib al-Hikmah*.

8 buah karya yang masih manuskrip, ialah:

- 1) *Risalah fi al-Thabi'iyah* (membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam semesta).
- 2) *Risalah fi al-Jauhar al-Nafs* (membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan ilmu jiwa).
- 3) *Fi Itsbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati La Hayula Laha.*
- 4) *Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman*
- 5) *Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats* (membahas tentang jawaban tiga masalah).
- 6) *Kitab Thaharat al Nafs* (membahas tentang etika dan peraturan hidup)
- 7) *Majmu'at Rasail Tantawi 'ala Hukm Falasufat al-Syarqi wa al Yunani.*
- 8) *Al-Washaya al-Dzahabiyah lil Phitagoras.*

18 buah karya yang dinyatakan hilang, antara lain:

- 1) *Al-Musthofa* (berisi tentang syair-syair pilihan).
- 2) *Uns al-Farid* (berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair, pribahasa, dan kata-kata hikmah).
- 3) *Al-Adawiyah al-Mufridah* (membahas tentang kimia dan obat-obatan).
- 4) *Kitab Tarkib al-Bijah min al-Ath'imah* (membahas tentang kaidah dan seni memasak).
- 5) *Al-Fauz al-Akbar* (membahas tentang etika dan peraturan hidup)
- 6) *Al-Jami'* (membahas tentang ketabiban).
- 7) *Al-Siyar* (membahas tentang tingkah laku dan kehidupan).
- 8) *Maqalat fi al-Hikmah wa al-Riyadlah.*
- 9) *'Ala al-Daulat al-Dailani.*
- 10) *Kitab al-Siyasat.*
- 11) *Kitab al-'Asyribah* (tentang minuman)
- 12) *Adab al-Dunya wa al-Din.*
- 13) *Al-'Udain fi 'Ilmi al-'Awamil.*
- 14) *Ta'aliq Hawasyi Mantiq.*
- 15) *Faqr Ahl al-Kutub*
- 16) *Al-Mukhtashar fi Sina'at al-Adab.*
- 17) *Haqaiq al-Nafs.*
- 18) *Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiya al-Sabiqin* (Istighfarotun Rahmaniyyah ; Otto Horrassowits dan Weisbaden ; Sirajuddin Zar).

## 2. Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya mengenai manusia dan akhlak. Maka dari itu berikut ini penjelasan mengenai kedua hal tersebut.

### a. Dasar Pemikiran Ibnu Miskawaih

#### 1) Konsep Manusia

Hakikatnya manusia terdiri dari dua unsur, jiwa dan raga (Shofiyah et al., 2023). Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat sesuatu yang bertentangan dengan perbuatan fisik dan bagian-bagian tubuh, baik detail maupun karakteristiknya, sementara sesuatu itu memiliki perbuatannya sendiri. Maka dari itu, ada kondisi dimana satu dan lain hal tidak bisa bersama-sama dengannya, dan ketika ditemukan sesuatu tersebut sangat berbeda wujud (berdasarkan indera) dengan tubuh dan berbeda materi. Maka dari itu dapat disimpulkan, sesuatu itu bukan tubuh dan bukan juga bagian dari tubuh, dan bukan juga materi. Maka dari itu, hal tersebut tidak bisa berganti-ganti dan tidak bisa berubah-ubah. Hal tersebut dinamakan jiwa (Ibn Miskawaih, 1994).

Raga atau tubuh sangat mengharapkan adanya jiwa untuk menjadikan eksistensi raga menjadi sempurna. Misalnya merasakan kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam dengan ego untuk menang. Akan tetapi berbeda dengan jiwa, semakin ia menjauh dari sifat-sifat jasadi, dan semakin jauh dia dari indra maka semakin sempurna eksistensinya. Jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, yakni ingin mengetahui realitas ketuhanan atau sesuatu yang lebih mulia dari hal-hal yang jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal (Ibn Miskawaih, 1994).

Secara garis besar, ketika jiwa mengetahui bahwa indera benar atau salah, maka pengetahuan itu bukan dari indera. Jika jiwa memahami *ma'qulat* (penalaran), maka jiwa tahu karena mengetahuinya dari esensi dan substansinya sendiri yaitu akal. Maka dari itu, jiwa tidak pernah membutuhkan sesuatu yang lain untuk mengetahui sesuatu kecuali dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa akal, yang berpikir, serta objek yang dipikirkan, ialah setali tiga uang dan tidak ada sesuatu yang lain ada di dalamnya (Ibn Miskawaih, 1994).

Adapun tentang jiwa, Ibnu Miskawih berpendapat bahwa jiwa itu adalah jauhar rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Dan jiwa itu akan menerima balasan di akhirat nanti. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa

kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat hanya dialami oleh jiwa saja, seperti yang disebut oleh Ibnu Sina sesudahnya. Kelezatan jasmani, menurut Ibnu Miskawaih, bukan kelezatan hakiki, demikian pula kesengsaraan (Ahmad Daudy).

Selanjutnya Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya, dalam manusia ada macam-macam daya, ialah:

- a) Daya bernaflu (*al nafs al-bahimiyyah*), sebagai daya terendah.
- b) Daya berani (*al nafs al-sabu'iyah*), sebagai daya pertengahan.
- c) Daya berpikir (*al nafs al-nathiqah*), sebagai daya tertinggi (Suwito & Fauzan).

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa unsur ruhani pertama dan kedua berasal dari unsur materi yang akan hancur bersamaan dengan hancurnya badan, sedangkan unsur ketiga berasal dari ruh Allah yang tidak akan mengalami kehancuran (Ratu Ulinuha Khoirul Ummah, 2017).

Dalam mekanisme kerjanya, ketiga jiwa tersebut dengan daya dan kekuatan yang dimilikinya) berusaha saling berebut untuk merealisasikan kecenderungan dan keinginannya masing-masing. Siapa yang saling berpengaruh, ia akan menguasai dan mempengaruhi perilaku manusia (Suwito & Fauzan).

## 2) Konsep Akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak, menurut Mahmud adalah sebuah sistem yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Ratu Ulinuha Khoirul Ummah).

Dalam konsepsi Ibnu Miskawaih, "Akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa pikir dan pertimbangan". Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi kepada dua yakni ada yang berasal dari watak (*tempramen*) dan ada yang berasal dari kebiasaan atau latihan. Dengan kata lain, tingkah laku manusia mengandung dua unsur yaitu: 1) unsur watak naluri dan 2) unsur kebiasaan atau latihan (Ahmad Daudy).

Ibnu Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak atau pembawaan. Baginya akhlak itu dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, karena kebanyakan anak yang hiduo dan didik dengan cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai

akhlak yang luhur. Tujuan pokok agama ialah mengajarkan sejumlah nilai-nilai akhlak mulia agar mereka menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri dan menghayatinya disini terdapat kekesesuaian agama dengan ilmu akhlak yang berfungsi “ memperelok tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia

Konsep akhlak Ibnu Miskawaih sangat berhubungan erat dengan ruh atau jiwa. Jiwa memiliki tiga daya, yakni: 1) daya berpikir (rasionalitas), 2) daya marah, dan 3) daya keinginan/ hasrat. Sifat-sifat keutamaan dan sifat-sifat kerendahan terletak berhadapan dengan daya-daya tersebut. *Pertama*, sifat hikmah adalah sifat utama bagi jiwa berpikir, dan ia lahir dari ilmu. *Kedua*, marah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan, dan dia lahir dari *iffah* (memelihara kehormatan diri), Dan *ketiga*, berani adalah sifat utama dari jiwa marah, dan ia lahir dari *hilm* (menahan diri). Jika tiga jenis sifat-sifat keutamaan ini telah serasi dan sepadan sesamanya, maka lahir sifat utama yang *keempat* yang merupakan kesempurnaan atau kelengkapan, yaitu sifat adil.

Dengan demikian, sifat-sifat keutamaan yang disepakati hukama ada empat, yaitu: 1) hikmah, 2) iffah, 3) berani, dan 4) adil. Lawan dari sifat-sifat tersebut ialah: 1) bodoh, 2) rakus, 3) penakut, 4) dzalim. Sifat-sifat tersebut khusus hanya dimiliki manusia, tidak pada makhluk lainnya seperti hewan. Mengenai fitrah manusia, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa adanya manusia bergantung pada kehendak Allah, tetapi baik buruknya manusia diserahkan kepada manusia itu sendiri dan bergantung pada kemauan sendiri (Suwito & Fauzan).

Uraian-uraian Ibnu Miskawaih tentang keutamaan –keutamaan tersebut sebetulnya diilhami dari “konsep jalan tengah” yang bersal dari Aristoteles yang mengatakan bahwa keutamaan itu berada pada tengah-tengah anantara dua hal. Teori tentang jalan tengah yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih menjadi teori yang khas. Pada paragraf-paragraf sebelumnya telah dijelaskan tentang konsep kebaikan-kebaikan pokok menurut Ibnu Miskawaih, dan telah diketahui juga seluruh sifat kehinaan yang juga menjadi lawan dari sifat-sifat keutamaan tersebut. Berangkat dari pernyataan bahwa kebajikan merupakan titik tengah antara dua ujung, dan dalam ini ujung-ujung itu merupakan keburukan –keburukan, maka menurut Ibnu Miskawaih perlu dipahami hal berikut: Bumi, ketika berada sangat jauh jaraknya dari langit, disebut titik tengah. Dengan perkataan umum poros dari sebuah lingkaran terletak pada posisi yang paling jauh dari tepi lingkaran yang mengelilinginya (Ibn Miskawaih, 1994).

Ibnu Miskawaih menerangkan apabila sesuatu ada pada posisi yang paling jauh dari sesuatu yang lain, maka sesuatu itu, dari sudut pandang ini, beradadi garis tengah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna kebajikan adalah titik tengah, karena letaknya di antara dua kehinaan dan pada posisi yang paling jauh dari dua kehinaan itu. Maka dari itu, jika kebajikan bergeser bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu ke posisi yang lebih rendah, maka kebajikan tersebut mendekati suatu kehinaan, dan menjadi berkurang nilainya menurut dekatnya ia dari kehinaan yang dicenderunginya. Maka, sulit sekali mencapai titik tengah ini, dan mempertahankannya bila telah dicapai adalah lebih sulit. Sebab itu pulalah para filosof berpendapat menembak satu titik sasaran dengan tepat lebih sulit ketimbang melencenginya, dan mempertahankan agar selamanya tembakan itu tepat akan lebih sulit lagi. Karena ujung-ujung yang disebut kehinaan, dipandang dari segi tindakan, keadaan, waktu, atau dari segi lainnya, banyak sekali jumlahnya. Makanya, sebab-sebab kejelekan lebih banyak dari sebab-sebab kebaikan maka dari ini, setiap diri perlu mencari titik tengah dari ujung-ujung ini (Ibn Miskawaih, 1994).

Bagi Ibnu Miskawaih, konsep ini dipandang sebagai jalan untuk mencapai keutamaan-keutamaan bagi manusia. Karena doktrin jalan tengah tidak hanya memiliki nuansa dinamis, tapi juga fleksibel. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak. Jadi dengan menggunakan doktrin jalan tengah manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun juga.

#### b. Konsep Pendidikan

Cita-cita pendidikan, sebagaimana yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih diisyaratkan dalam awal kalimat kitab *Tahzibul Akhlak*, yaitu terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak), lahir pekerti (perilaku) yang mulia untuk mencapai cita-cita ini harus melewati proses pendidikan dan unruk meaksanakan pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti manusia (Busyairi Madjidi).

qIbnu Miskawaih membangun konsep pendidikan berangkat dari pendidikan akhlak. Karena dasar pemikiran yang dibangunnya adalah bidang akhlak, maka konsep yang dibangun Ibnu Miskawaih merupakan pendidikan akhlak.

##### 1) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan etika yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua

perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan alasan seperti ini, as-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filsuf yang bermazhab *as-sya'adah* di bidang etika Islam. Makna *as-sya'adah* sebagaimana dinyatakan M. Abdul Haq Ansari meski tidak ada kata yang sepadan untuk mengungkapkannya, namun yang paling dekat ialah *happines*. Baginya *as-sya'adah* merupakan konsep komprehensif yang didalamnya terkandung unsur kebahagiaan, kemakmuran, kesenangan, dan kecantikan.

Ibnu Miskawaih lebih jauh menjelaskan bahwa kebahagiaan yang didapat didunia merupakan bentuk kebahagiaan tahap pertama. Namun orang yang mendapat kesempurnaan kebahagiaan ialah ketika seseorang tidak keberatan berpisah dengan yang dicintainya di dunia,. Dia adalah orang yang tidak bersedih ketika dirinya tidak mendapatkan kesenangan duniawi. Dialah oarang yang memandang tubuh, harta dan semua kenikatan duniawi (baik itu kebahagiaan jasmani dan rohani, tidak lebih dari sekedar beban, kecuali bila dibutuhkan untuk menjaga badannya, diamana dia tidak bisa lepas dari badan kecuali jika Allah sudah menghendaki (Ibn Miskawaih, 1994).

## 2) Materi Pendidikan Akhlak

Menurut Abudin Nata, untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih diabdikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Materi pendidikan etika Islam yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibnu Miskawaih dengan membahasakan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kenenangan-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasihati, peperangan, dan lain-lain.

Maka dari itu Ibnu Miskawaih memunculkan gagasan tiga hal pokok sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: 1) hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, 2) hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. ilmu-ilmu yang dikemukakan Ibnu Miskawaih ialah: *Petetama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran, disebut *al-'ulum al-firiyah*, dan *kedua*, ilmu-ilmu

yang berkaitan dengan indera disebut *al-'ulum al-bissiyat*. Selain materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut, Ibnu Miskawaih juga menganjurkan seseorang untuk mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar dengan itu manusia akan mendapat motivasi yang kuat untuk beradab.

### 3) Pendidik dan Anak Didik

Pendidik dalam pengertian ini ialah guru, tutor, instruktur, ustadz, dosen, dan semua yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Adapun anak didik ialah siswa, murid, atau peserta didik, mahasiswa, yang merupakan sasaran kegiatan pembelajaran. Keunikan yang dimiliki setiap peserta didik menyebabkan terjadinya perbedanan materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya.

Menurut Ibnu Miskawaih, orang tua merupakan pendidik paling awal bagi anak-anaknya dengan syari'at sebagai acuan materi pendidikannya. Karena peran yang begitu besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan harmonis yang terjalin antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Namun cinta seorang anak kepada gurunya harus melebihi cintanya kepada orang tuanya. Cinta murid terhadap guru berada diantara cinta kepada orang tua dan kepada Allah. Karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Mereka juga berperan membawa anak didik kepada kearifan, dan mengisi jiwa mereka dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikamatan yang abadi pula.

Namun Ibnu Miskawaih sepertinya tidak menempatkan guru secara keseluruhan pada posisi dan derajat tersebut. Guru yang menempati posisi yang demikian tinggi adalah guru yang sederajat *mua'allim al-mitsal, hakim, atau mu'alim al-hakim*. Pendidik sejati menurut Ibnu Miskawaih adalah manusia ideal sebagaimana konsepsi manusia ideal (Istighfarotun Rahmaniyyah). Jaika terjalin rasa maka akan berdampak positif bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

### 4) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi sehingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakat (di suatu lingkungan) dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. Miskawaih menyatakan bahwa kebaikan itu sangat banyak dan tidak mungkin mewujudkan seluruh kebajikan dari kemampuan satu orang manusia oleh karena itu Miskawaih berkata bahwa untuk

mewujudkan seluruh kebaikan itu haruslah secara berjama'ah. Jadi haruslah seluruh individu berada dalam satu waktu untuk mencapai kebahagiaan bersama (Busyairi Madjidi).

Ibnu Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya. Dimulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dengan murid, lingkungan pemerintahan yang menyangkut hubungan pemimpin dengan rakyatnya, sampai pada lingkungan keluarga yang meliputi hubungan anatar orang tua dengan anaknya dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan itu satu dengan yang lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan (Suwito & Fauzan).

Selanjutnya Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa agama dan negara ibarat dua saudara yang daling melengkapi. Satu dengan yang lainnnya saling menyempurnakan. Cinta kasih kepala negara terhadap rakyat seperti cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, begitu juga sebaliknya yang harus dilakukan raktaynya wajib mencintai pemimpinnya semisal cinta anak kepada orang tuanya (Istighfarotun Rahmaniayah).

#### 5) Metode Pendidikan

Di samping tujuan, pendidik, dan peserta didik sebagai komponen sistem pendidikan Islam, yang tidak kalah penting ialah metode. Metode pendidikan Islam adalah seperangkat cara, jalan dan teknik, yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan atau menguasai kompetensi menuju terwujudnya kepribadian muslim (Maragustam, 2016).

Metode perbaikan akhlak disini dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mencapai akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruketidaknya terdapat dua metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik:

- a) Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk mendapat keutamaan-keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyah* dan *al-ghadlabiyah*.
- b) Dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah

pengetahuan dan pengalaman yang berekanaan dengan hukum-hukum etika yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.

c) Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih di Era Modern

Dewasa ini, kurang lebih sudah sepuluh abad berlalu pasca Ibnu Miskawaih wafat. Sejak saat itu hingga sekarang, dunia pendidikan dan pemikiran mengalami gejolak dan dinamika. Albert Hourani, sarjana Inggris keturunan Lebanon, menggunakan istilah *Arabic thought in the bliberal age* untuk menggambarkan pemikiran intelektual muslim Arab yang berkembang sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dengan istilah itu, Hourani bermaksud memberikan gambaran tentang bagaimana intelektual muslim di dunia Arab mengawali proses integrasi antara masyarakat muslim dan tatanan dunia baru yang muncul sebagai akibat revolusi teknik dan industri di Eropa. Proses integrasi itu berlangsung melalui pergulatan para intelektual muslim dalam sebuah proyek besar yang dikenal dengan istilah “modernisasi Islam” atau “reformasi Islam”. Di bawah proyek moderniasi tersebut, berbagai sektor kehidupan, baik itu politik, sosial, maupun pendidikan di dunia Islam mengalami perubahan penting. Khusus sektor pendidikan, pembukaan sekolah model-model baru yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum telah membuka episode sejarah baru pendidikan Islam (Arief Subhan, 2012).

Modernisasi Islam merupakan sebuah gerakan berkelanjutan. Gerakan ini berlangsung melalui proses panjang yang didalamnya terjadi prose negosiasi antara Islam dan nilai-nilai modern (Arief Subhan, 2012). Fenomena tersebut tidak terkecuali berdampak pada pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih. Meskipun zaman menagalami banyak perubahan, pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tetap memiliki relevansi dengan perkembangan pendidikan di era modern, sebagaimana di bawah ini:

a) Konsep khas yang menjadi unggulan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih ialah “jalan tengah/ titik tengah”. Relevansinya ialah dalam penyelenggaraan pendidikan Nasional seperti yang diselenggarakan oleh madrasah atau pesantren, lembaga pendidikan tersebut mengupayakan untuk melakukan pembinaan dan pendidikan nila-nilai Islami dan akhlak *karimah* sebagai ruh dalam setiap elemen penyelenggaraannya. Dalam program sekolah yang disusun, tentunya madrasah dan pesantren. Pengajaran ilmu-ilmu agama dengan porsi 50-70% dibandingkan ilmu umum merupakan upaya untuk menjadikan peserta didik lebih menyibukkan diri dan mendekatkan diri dalam kebajikan, namun tetap pada titik yang moderat. Maka dari itu pendidikan yang ditawarkan madrasah dan pesantren (modern

khususnya) berusaha untuk bisa memberikan bekal agar peserta didik dapat menunjang kehidupan dunia dan akhirah secara seimbang. Adapun sekolah dengan program *full day* atau *boarding school* selalu membuat rangkaian agenda yang padat dan memiliki asas manfaat (misalnya shalat berjama'ah, tadarus bersama, program pembinaan bahasa, hafalan quran/ tahfidz, dan lain sebagainya) sehingga peserta didik terbiasa untuk menyibukkan diri dalam zona atau titik kebajikan sehingga meminimalisir waktu yang digunakan untuk hal-hal yang sia-sia dan dekat pada kehinaan. Logikanya, semakin mendekati timur itu artinya diri semakin menjauhi barat.

- b) Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak sebagai batu pijakan dalam pendidikan Islam kiranya sudah diimplementasikan dalam pendidikan Indonesia. Perubahan Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013, yang didalamnya mengandung formula KI 1, 2, 3 dan 4 atau Kompetensi Inti Spritual, Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan merupakan bukti nyata upaya pemerintah Indonesia untuk menjadikan akhlak baik sebagai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Dengan cara seperti ini, harapannya *outcome* dari pendidikan Indonesia ialah generasi yang tidak sekedar memiliki kecerdasan dan keterampilan saja sebagai tolak ukur evaluasi, namun sikap *hablu minallah* dan *hablu minannas* pun menjadi bagian yang mendapatkan perhatian.
- c) Konsep Ibnu Miskawaih mengenai sifat keutamaan yang perlu ada dalam diri yaitu, hikmah, *iffah*, berani, dan adil sudah ditanamkan sejak dini, khususnya dalam kurikulum terbaru. *Active learning* dan pendekatan *student center* memberikan peluang lebih besar pada peserta didik untuk mengembangkak sifat sifat tersebut dan mengamalkannya dalam pembelajaran di kelas sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Setidaknya dengan adanya model pembelajaran seperti ini, maka anak harus mengembangkan wawasan yang dimiliki dengan memanfaatkan fasilitas dan teknologi yang ada, perlu berbagi dengan temannya, berani mencoba hal baru, dan bersikap adil atau tidak dzalim pada semua makhluk Allah. Lingkungan belajar seperti ini perlu dilestarikan agar pembelajan yang didapat bukannya mengisi ruang kognitif, namun afektif dan psikomotor.

Jika dibuat tabel maka konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih

No	Aspek	Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih
1	Tujuan Pendidikan Akhlak	Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna, di dunia juga di akhirat.
2	Materi Pendidikan Akhlak	1) Hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, 2) Hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) Hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.
3	Pendidik dan Anak Didik	Terjalin cinta antara murid dengan guru.
4	Lingkungan Pendidikan	Terbentuk lingkungan (hubungan sosial secara akumulatif) yang berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif
5	Metode Pendidikan	1) Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk mendapat keutamaan-keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa, dan 2) Dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya.

#### D. SIMPULAN

Ibnu Miskawaih yang memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Miskawaih merupakan Bapak Etika Islam karena memberikan sumbangsi terhadap dunia pendidikan Islam dengan menrintis ilmu filsafat akhlak atau etika Islam. Ibnu Miskawaih merupakan sosok filusuf muslim yang berhasil dan produktif, dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya. Ia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Dari 41 karyanya itu, 15 buah sudah dicetak, delapan buah masih berbentuk manuskrip, dan 18 buah dinyatakan hilang.

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya mengenai manusia dan akhlak. Dalam diri manusia tidak hanya terdiri dari jasad saja, namun manusia memiliki jiwa sebagai unsur inti dalam diri manusia yang sifatnya kekal. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak sangat berhubungan erat dengan ruh atau jiwa. Jiwa memiliki tiga daya, yakni: daya berpikir (rasionalitas), daya marah, dan daya keinginan/ hasrat. Sifat-sifat keutamaan dan sifat-sifat kerendahan terletak berhadapan dengan daya-daya tersebut. *Pertama*, sifat hikmah adalah sifat utama bagi jiwa berpikir, dan ia lahir dari ilmu. *Kedua*, marah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan, dan dia lahir dari *iffah* (memelihara kehormatan diri), Dan *ketiga*, berani adalah sifat utama dari jiwa marah, dan ia lahir dari *hilm* (menahan diri). Jika tiga jenis sifat-sifat keutamaan ini telah serasi dan sepadan sesamanya, maka lahir sifat utama yang *keempat* yang merupakan kesempurnaan atau kelengkapan, yaitu sifat adil. Adapun konsep unggulan yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih ialah tentang “jalan tengah”, memiliki makna bahwa ketika manusia ada pada satu titik tengah yang dinamakan kebajikan, maka ia berada pada posisi yang paling jauh dari dua kehinaan. artinya manusia perlu berada pada posisi pertengahan.

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih telah memberikan warna dan pengaruh di era modern. Meskipun zaman mengalami banyak perubahan, pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tetap memiliki relevansi dengan perkembangan pendidikan di era modern, hal tersebut dapat terlihat dari praktik pendidikan di Indonesia seperti perubahan kurikulum, aktivitas belajar mengajar, dan berjalannya program pendidikan yang ada di masyarakat. Meskipun hal tersebut merupakan praktis, tentu tidak akan terwujud jika tidak ada dasar filosofis. Dan dalam hal ini Pemikiran Ibnu Miskawaih mewarnai pemikiran filosofis tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Husayn Ahmad. 1995. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Disunting oleh Cucu Cuanda. Dialihbahasakan oleh Bahrudin Fannani. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anjaryati, F. (2016). Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter. *Jpii*, 1(1), 111–118.
- Aryanti, D. (2022). Tantangan Dan Potensi Pendidikan Islam Di Era Milenial. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13162>
- Horrassowits, Otto dan Weisbaden. 1992. *Para Filosof Muslim*. Disunting oleh Ilyas Hasan. Dialihbahasakan oleh Syarif. Bandung: Mizan.
- Haris, H., Arsyanda, A., Darwis, M. R., JY, M. R. W., & Ilham, M. (2024). Analisis Dampak Literasi AI terhadap Perubahan Norma Dan Etika. *Jupiter: Jurnal Pendidikan Terapan*, 02(01), 66–77. <https://doi.org/10.61255>
- Hasibuan, A. R. H., Aufa, Kharunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 2685–9351.
- Hidayat, T., Khalif, N. M., & Istianah. (2024). Pemanfaatan Teknologi Terhadap Dakwah Gen Z. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 20(2), 142–158.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.89>
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam ( Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh ). *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 168–187. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>
- Kusdayarni, W. (2012). *Paradigma Pendidikan di Era Globalisasi*. 2, 129–139.
- Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Tadris*, 11(2), 76–89.
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Maragustam. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.

- Maragustam. 2015. "Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (STAIN Palangka Raya) II (1): 122-144. ISSN : 1829-8257.
- Miskawaih, Ibn. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*. Bandung: Mizan.
- Pratama, N., Tampubolon, M. S., & Khanafi, K. (2022). Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 117-124. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.45>
- Rahmaniyah, Istighfarotun. 2010. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press .
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesi Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Suwito dan Fauzan. 2003. *Sejaran Pemikiran para Tokoh Pendidikan* . Bandung: Angkasa.
- Ummah, Ratu Ulinnuha Khoirul. 2017. "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dalam Falsafah Al-Nafs dan Pendidikan Akhlak." Dalam *Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, oleh Dea Tara Ningtyas dan dkk., 24-35. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Zar, Sirajuddin. 2012. *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.